

**ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL, DAN FISIK  
SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA: STUDI KASUS PADA SISWA  
ARUL**

Nauli Tama Sari<sup>1</sup>, Heni Sofiah<sup>2</sup>, Muliawati<sup>3</sup>, Astuti<sup>4</sup>, Novia Ulandari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Rokania

Email: [henysofia68@gmail.comen](mailto:henysofia68@gmail.comen)<sup>2</sup>, [fadilamulia908@gmail.com](mailto:fadilamulia908@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[astuti98765800@gmail.com](mailto:astuti98765800@gmail.com)<sup>4</sup>, [noviaulandary18@gmail.com](mailto:noviaulandary18@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji perkembangan siswa tunagrahita melalui studi kasus terhadap Arul, siswa SLB di Rokan Hulu. Observasi dilakukan terhadap empat aspek utama: kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Hasil menunjukkan bahwa Arul memiliki kemampuan kognitif yang baik namun masih kesulitan dalam interaksi sosial dan pengendalian emosi. Dari aspek fisik, koordinasi dan keterampilan motoriknya tergolong cukup baik. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai serta peran guru dan lingkungan dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Tunagrahita, Perkembangan Anak, SLB.

***Abstract:** This study examines the development of mentally retarded students through a case study of Arul, a special needs student in Rokan Hulu. Observations were made on four main aspects: cognitive, social, emotional, and physical. The results show that Arul has good cognitive abilities but still has difficulty in social interaction and emotional control. From a physical aspect, his coordination and motor skills are quite good. These findings emphasize the importance of appropriate learning strategies and the role of teachers and the environment in supporting the overall development of mentally retarded children.*

**Keywords:** Mental Retardation, Child Development, Special Needs School.

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan nasional. Anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita memerlukan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan intelektual dan sosial mereka. Tunagrahita sendiri didefinisikan sebagai kondisi keterbatasan fungsi intelektual secara signifikan disertai keterbatasan adaptasi perilaku (Setyaningsih et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu tunagrahita sangat dibutuhkan dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran yang efektif.

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai institusi pendidikan yang menyediakan layanan khusus bagi ABK, termasuk anak tunagrahita. SLB bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa SLB memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta menyediakan dukungan fasilitas dan sumber daya yang relevan (Arriani et al., 2022). Dalam konteks ini, observasi menjadi alat penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan perkembangan siswa.

Studi tentang perkembangan kognitif anak tunagrahita telah banyak dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan dalam berpikir abstrak dan pemecahan masalah, anak tunagrahita masih dapat mengembangkan kemampuan kognitif dasar seperti memahami instruksi dan mengenali bentuk atau warna melalui metode pembelajaran konkret (Mukarromatu Syahidah et al., 2024). Pemahaman terhadap aspek ini penting karena berhubungan langsung dengan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran formal.

Selain aspek kognitif, aspek sosial juga menjadi area penting yang perlu diperhatikan. Anak tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, dan memahami norma sosial (Wahyuni, 2021). Ketidaksesuaian ini berdampak pada keberfungsi sosial anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Aspek emosional juga memainkan peran signifikan dalam keberhasilan belajar anak tunagrahita. Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengelola emosi dengan tepat dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (Manjilah et al., 2024) menekankan bahwa intervensi emosional yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa tunagrahita dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Dalam aspek fisik, anak tunagrahita umumnya mengalami keterlambatan perkembangan motorik, baik halus maupun kasar. Namun, studi yang dilakukan oleh Gandasari (2024) menyatakan bahwa program pelatihan motorik yang terstruktur secara signifikan dapat meningkatkan koordinasi dan kemampuan gerak siswa tunagrahita. Oleh karena itu, penting untuk memantau secara sistematis kemampuan fisik mereka dalam aktivitas sekolah.

Selain memperhatikan kondisi internal siswa, keberhasilan pendidikan di SLB juga sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, peran guru, dan dukungan fasilitas. Setyaningsih

et al. (2022) menemukan bahwa kualitas fasilitas dan pendekatan individual dalam pembelajaran sangat berkontribusi terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Guru dan tenaga pendidik lainnya berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing bagi siswa dalam menggali potensi terbaik mereka.

Peran guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan anak dalam berbagai aspek perkembangan. Dalam penelitian Putri & Hamdan (2021), guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan empati tinggi terhadap ABK terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan inklusif. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi anak dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual seorang siswa tunagrahita di SLB, bernama Arul, melalui pendekatan observasi langsung terhadap empat aspek perkembangan utama, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa tunagrahita

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus dari penelitian adalah seorang siswa tunagrahita bernama Arul, berusia 17 tahun, yang menjadi peserta didik di salah satu Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Rokan Hulu. Observasi dilakukan oleh empat orang observer pada tanggal 19 Mei 2025 secara langsung selama aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan empat aspek perkembangan, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Masing-masing aspek terdiri dari lima indikator, dengan skala penilaian 1–4 (Tidak Pernah hingga Selalu). Selain pengisian skala numerik, catatan kualitatif juga diberikan oleh observer untuk menekankan perilaku penting yang diamati namun tidak tercakup dalam indikator numerik.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di ruang kelas, area bermain, dan kegiatan non-formal lainnya. Metode ini dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya dari subjek tanpa intervensi atau tekanan dari pihak luar. Teknik observasi ini sesuai dengan pandangan Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus dengan observasi

langsung memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan psikologis subjek.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan hasil observasi dalam bentuk naratif dan tabel. Hasil setiap aspek dibandingkan dengan teori perkembangan anak tunagrahita serta penelitian terdahulu, sehingga dapat disimpulkan kekuatan dan area yang masih memerlukan intervensi lebih lanjut pada siswa Arul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik siswa tunagrahita melalui studi kasus terhadap seorang siswa bernama Arul di Sekolah Luar Biasa (SLB). Observasi dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025 oleh empat observer, menggunakan instrumen yang memuat 20 indikator dari empat aspek utama. Penilaian dilakukan dengan skala Likert 4 poin: Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Berikut adalah uraian hasil berdasarkan data observasi.

### **1. Aspek Kognitif**

Arul menunjukkan kemampuan kognitif yang sangat baik. Dari lima indikator yang diamati, seluruhnya diberi tanda pada kolom “Selalu” (4 poin):

- Memahami instruksi sederhana
- Menghitung benda 1–10
- Menyebutkan nama-nama anggota tubuh
- Mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk
- Memecahkan masalah dengan bantuan

Total skor kognitif adalah 20 (maksimal), menunjukkan bahwa Arul telah menguasai keterampilan dasar kognitif yang umumnya menjadi fokus dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan. Kemampuan ini memperlihatkan potensi intelektual Arul dalam konteks pembelajaran praktis. Hasil ini konsisten dengan temuan Manjilah et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan dapat menunjukkan performa kognitif yang baik jika diberikan stimulus yang sesuai dan berulang.

## **2. Aspek Sosial**

Pada aspek sosial, kelima indikator diberi tanda “Kadang-kadang” (2 poin), dengan total skor 10 dari maksimal 20. Indikator tersebut meliputi:

- Berinteraksi dengan teman sebaya secara positif
- Menggunakan bahasa yang sesuai dalam komunikasi
- Menunjukkan empati terhadap orang lain
- Berbagi mainan atau alat tertentu
- Menghargai pendapat teman

Nilai ini mencerminkan bahwa Arul masih menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial. Ia belum secara konsisten menunjukkan kemampuan untuk membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini sesuai dengan temuan Mukarromatu Syahidah et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita cenderung kesulitan dalam memahami norma sosial dan ekspresi interpersonal, sehingga memerlukan intervensi dalam bentuk pelatihan sosial terstruktur.

## **3. Aspek Emosional**

Pada aspek emosional, empat indikator diberi nilai “Kadang-kadang” dan satu indikator (“Menunjukkan rasa percaya diri dalam beraktivitas”) diberi nilai “Sering”. Total skor adalah 11 dari 20, dengan rincian sebagai berikut:

- Mengendalikan emosi: Kadang-kadang
- Mengekspresikan perasaan secara wajar: Kadang-kadang
- Mandiri dalam kegiatan sehari-hari: Kadang-kadang
- Menunjukkan rasa percaya diri: Sering
- Antusias mengikuti kegiatan: Sering

Hasil ini menunjukkan bahwa Arul memiliki kecenderungan emosional yang cukup stabil, namun masih memerlukan penguatan pada ekspresi dan pengendalian emosi. Menurut Sri Asmawiah (2020) kestabilan emosional pada anak tunagrahita perlu dibina secara konsisten melalui dukungan emosional dan pendekatan afektif dalam pembelajaran.

#### **4. Aspek Fisik**

Pada aspek fisik, tiga indikator diberi skor “Sering”, dan dua indikator lainnya (“Menunjukkan kesehatan umum yang baik” dan “Koordinasi mata dan tangan”) mendapat skor “Selalu”, dengan total skor keseluruhan 18 dari 20. Indikator yang diamati meliputi:

- Motorik halus: Sering
- Motorik kasar: Sering
- Kesehatan umum: Selalu
- Koordinasi mata dan tangan: Selalu
- Menjaga keseimbangan: Sering

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi fisik Arul cukup baik dan stabil. Ia memiliki koordinasi gerak dan kesehatan yang mendukung kegiatan belajar. Sesuai dengan penelitian Hidayat et al. (2024) anak tunagrahita yang diberikan stimulasi motorik terstruktur menunjukkan perkembangan motorik yang signifikan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan siswa tunagrahita dari berbagai aspek, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik melalui pendekatan observasi langsung di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Proses observasi yang dilakukan secara sistematis menjadi langkah penting dalam memahami kebutuhan individual siswa dan merancang strategi pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Pentingnya observasi dalam pendidikan khusus terletak pada kemampuannya untuk menangkap dinamika perilaku siswa secara langsung, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya memahami karakteristik dan potensi setiap peserta didik.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik, tenaga pendukung, dan pihak sekolah dalam menyusun program pembelajaran serta layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Peran aktif semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa di SLB.

Sebagai rekomendasi, institusi pendidikan diharapkan terus melakukan evaluasi

# Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

berkelanjutan terhadap metode pembelajaran dan layanan pendukung yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru secara berkala agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang lebih profesional dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Pendidikan Inklusif*.
- Gandasari, M. F. (2024). Efektivitas Latihan Permainan Engklek Dan Zig-Zag Pada Keseimbangan Statis Dan Dinamis Anak Tunagrahita. *Journal Physical Health Recreation (Jphr)*, 4(2). <Https://Jurnal.Stokbinaguna.Ac.Id/Index.Php/Jp>
- Hidayat, R., Simatupang, N., Siregar, S., Kasih, I., Valianto, B., & Zebua, S. D. (2024). Permainan Bocce Terhadap Kemampuan Motorik Anak Tuna Grahita Ringan Pada Siswa Smp. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 12(2), 92–100. <Https://Doi.Org/10.23887/Jiku.V12i2.79195>
- Manjilah, E. L., Shofa, I. M., & Rubys, A. C. (2024). Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Menghitung Angka Di Slb Negeri Purwosari Kudus. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
- Mukarromatu Syahidah, A., Zaini, K., & Aryanti. (2024). *Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. <Https://Journalpedia.Com/1/Index.Php/Jip/Index>
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <Https://Doi.Org/10.26740/Inklusi.V4n2.P138-152>
- Setyaningsih, R., Ninik Nurhidayah, Mk., Ana Mariza, Mk., Lis Sarwi Hastuti, Mk., Ainun Harahap, S., Aniek Puspitosari, Mp., Sari Atika Parinduri, M., Roh Hastuti Prasetyaningsih, P., & Nur Rachmat, M. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Sri Asmawiah, O. (2020). *Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan Di Sdlb B/C Paramita Graha Banjarmasin*